

Penerapan Konseling dengan Model KKJ (Kesalehan Keberislaman, Kecerdasan Finansial, dan Jiwa Sosial) dalam Meningkatkan Konsep Diri pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang

Restri Ayu Prabandari ^{a*}, Sawi Sujarwo ^b

^{a*,b} Jurusan Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia.

ABSTRACT

This study examines the effectiveness of counseling interventions using the KKJ model (Islamic Piety, Financial Intelligence, and Social Spirit) to improve the self-concept of adolescents at Palembang Class I Special Child Development Institution (LPKA). Adolescents in correctional facilities often experience negative self-concept due to dysfunctional family backgrounds, weak economic conditions, and unsupportive social environments. A descriptive qualitative approach was employed with four male subjects aged 16-19 years from different legal backgrounds, including theft, child protection violations, narcotics abuse, and homicide. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation over two months. The results revealed significant improvements across three dimensions of self-concept: self-knowledge, future expectations, and self-assessment. Subjects experienced positive behavioral transformations, including increased self-confidence, enhanced social skills, emotional stability, and spiritual awareness. The KKJ model proved effective in forming healthier, more psychologically and spiritually adaptive self-concepts among adolescent detainees. This integrated approach addresses cognitive, communicative, and spiritual domains simultaneously, providing a holistic rehabilitation framework. The findings suggest that value-based counseling can successfully transform adolescents from psychologically vulnerable individuals into resilient persons ready for social reintegration.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menguji efektivitas intervensi konseling menggunakan model KKJ (Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, dan Jiwa Sosial) untuk meningkatkan konsep diri remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. Remaja dalam lembaga pemasyarakatan umumnya mengalami konsep diri negatif akibat latar belakang keluarga disfungsi, kondisi ekonomi lemah, dan lingkungan sosial tidak mendukung. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan empat subjek laki-laki berusia 16-19 tahun berlatar belakang hukum berbeda, meliputi pencurian, perlindungan anak, penyalahgunaan narkoba, dan pembunuhan. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara terperinci, dan dokumentasi selama dua bulan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada tiga dimensi konsep diri: pengetahuan diri, harapan masa depan, dan penilaian diri. Subjek mengalami transformasi perilaku positif berupa peningkatan kepercayaan diri, kemampuan sosial, stabilitas emosi, dan kesadaran spiritual. Model KKJ terbukti efektif membentuk konsep diri yang lebih sehat dan adaptif secara psikologis maupun spiritual pada remaja binaan. Pendekatan terintegrasi tersebut menyentuh ranah kognitif, komunikatif, dan spiritual secara bersamaan, menyediakan kerangka rehabilitasi holistik. Temuan mengindikasikan bahwa konseling berbasis nilai mampu mentransformasi remaja dari individu rentan psikologis menjadi pribadi tangguh siap reintegrasi sosial.

ARTICLE HISTORY

Received 9 August 2025

Accepted 1 September 2025

Published 30 October 2025

KEYWORDS

Counseling; KKJ Model; Self-Concept; Adolescents; Correctional Rehabilitation.

KATA KUNCI

Konseling; Model KKJ; Konsep Diri; Remaja; Rehabilitasi Pemasyarakatan.

1. Pendahuluan

Masa remaja menjadi periode yang sangat penting dan kritis dalam kehidupan manusia (Santrock, 2011). Hurlock (2002) menyebutkan bahwa masa remaja sering diibaratkan sebagai masa *storm and stress*, masa transisi baik secara fisik maupun psikologis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Di Indonesia, banyak remaja yang terlibat dalam permasalahan sosial yang terefleksi melalui tindakan kriminal. Menurut Kartono (2014), kenakalan remaja atau yang dalam istilah lain disebut *juvenile delinquency*, merupakan suatu kondisi penyimpangan sosial yang bersifat patologis dan terjadi pada masa remaja. Kondisi ini muncul sebagai akibat dari ketidakanggupan remaja dalam menyesuaikan diri atau berperan secara sehat dalam kehidupan sosialnya. Ketidakmampuan tersebut kemudian mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-IV-TR), kenakalan remaja masuk dalam kategori *conduct disorder*, yang didefinisikan sebagai pola perilaku pelanggaran hak orang lain atau pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berulang dan menetap. Hal ini dapat termanifestasi dalam perilaku agresi terhadap orang atau hewan, kerusakan terhadap properti orang lain, senang melakukan kecurangan, kebohongan, atau pencurian, dan pelanggaran norma-norma yang serius. Wenar dan Kerig (2006) menguraikan bahwa kenakalan remaja dapat dikategorikan dalam beberapa dimensi. Pertama, *destructive* (seperti kekejaman terhadap orang lain, penyerangan) dan *nondestructive* (menipu, melanggar aturan). Dimensi kedua fokus kepada apakah gangguan perilaku tersebut *overt* (memukul, berkelahi, penganiayaan) atau *covert* (berbohong, mencuri). Intensitasnya pun mulai dari *mild* (ringan), *moderate* (sedang), hingga *severe* (parah). *Onset* dapat terjadi pada masa anak-anak (awal usia 10 tahun) maupun masa remaja.

Menurut Putra (2016), bentuk tindakan kenakalan remaja yang terjadi biasanya seperti tawuran/perkelahian dan seks bebas. Namun saat ini muncul tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan remaja seperti pencurian, pencabulan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, penipuan, bahkan tindakan pembunuhan. Meningkatnya jumlah anak yang berhadapan langsung dengan hukum di Indonesia menjadi perhatian serius, terutama mengingat berbagai kasus yang menjerat anak seperti kasus perlindungan anak, pencurian, dan narkoba. Kondisi ini menuntut adanya lembaga khusus yang mampu memberikan pembinaan dan perlindungan sesuai kebutuhan perkembangan anak, sehingga mereka tidak hanya menjalani proses hukum tetapi juga mendapatkan rehabilitasi yang memadai. Oleh karena itu, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) hadir sebagai institusi yang memiliki peran penting dalam membina anak binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan bekal psikologis dan sosial yang lebih baik (Direktorat Bimbingan Kemasyarakatan, 2015).

Remaja yang melakukan tindak pidana seyogianya tidak dihukum di Lembaga Pemasyarakatan, melainkan dibina mental dan kejiwaannya agar menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang mengatur bahwa pembinaan dilakukan kepada anak yang melakukan tindak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Haryaningsih & Hariyati, 2020). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak menjalani masa pidananya. LPKA berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain dari anak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan (Imanto, 2019). Hal ini mengingat anak yang dijatuhi pidana berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan, dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Jadi, dapat didefinisikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah suatu tempat anak menjalani masa pidananya yang tetap memperhatikan hak-hak anak seperti mendapatkan pembimbingan dan pembinaan bagi anak yang bersangkutan (Haryaningsih & Hariyati, 2020).

Pembinaan yang diberikan oleh pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berupa pembinaan kemandirian dan kepribadian. Pembinaan kemandirian meliputi pelatihan kepada anak binaan untuk memberikan keterampilan yang dapat dikembangkan setelah selesai menjalani masa binaan seperti pelatihan bertani, menjahit, serta membuat kerajinan tangan dari barang bekas (Arza & Wibowo, 2020). Sedangkan pembinaan kepribadian yaitu pembinaan yang berbasis budi pekerti, tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada anak binaan terhadap norma-norma sosial serta pemahaman terhadap

diri sendiri agar mampu untuk bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum (Angkoso, 2020).

Isu utama yang diangkat dalam kegiatan magang ini adalah rendahnya konsep diri pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. Remaja yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang disfungsi, kondisi ekonomi lemah, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan psikososial yang sehat. Kondisi tersebut menyebabkan terbentuknya konsep diri negatif yang ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri, ketidakmampuan mengenali potensi diri, serta pesimisme terhadap masa depan. Menurut Potter dan Perry, konsep diri didefinisikan sebagai konseptualisasi individu terhadap dirinya sendiri; secara langsung konsep diri ini berpengaruh terhadap harga diri serta perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri (Nurfadilah, 2020). Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri didefinisikan sebagai gambaran mental pada diri individu. Konsep diri adalah penilaian tentang keseluruhan dirinya, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral (Ghufron, 2017). Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri terbagi menjadi 3 aspek yaitu: aspek pengetahuan, aspek harapan, dan aspek penilaian (Garniasih, 2018).

Menurut Fernanda (2012), konsep diri merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena konsep diri adalah gambaran tentang diri sendiri melalui hubungan dengan orang lain. Artinya pembentukan konsep diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman-pengalaman interaksi dengan orang lain, serta nilai-nilai agama yang dianut oleh individu tersebut. Nilai-nilai agama merupakan pondasi yang sangat vital untuk seseorang dalam membentuk kepribadian maupun tingkah lakunya. Oleh sebab itu, tinggi rendahnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama seseorang akan berdampak pada tingkah laku dan kepribadiannya termasuk juga dalam pembentukan konsep diri seseorang (Saputra, 2020).

Berdasarkan data asesmen awal menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengalami kesulitan dalam menilai dirinya secara positif, merasa terasing, dan tidak mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup. Mereka juga menunjukkan gejala-gejala psikologis seperti menarik diri, merasa malu, menyesal secara berlebihan, bahkan kehilangan harapan untuk memperbaiki masa depan. Kondisi ini jika tidak ditangani secara tepat berisiko memicu kemunduran psikologis yang lebih dalam dan menghambat proses rehabilitasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus pelayanan dalam kegiatan magang ini adalah memberikan intervensi konseling yang terstruktur melalui pendekatan Model KKJ (Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, dan Jiwa Sosial).

Menurut Willis (2014), konseling adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah. Walgito (2010) mengemukakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan menurut Amaliyah (2024), Model KKJ (Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, Jiwa Sosial) adalah pendekatan yang mengintegrasikan tiga domain utama dalam pengembangan diri manusia: kognitif, komunikatif, dan jasmani. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, model ini menekankan pada pembentukan kesadaran diri, kemampuan berkomunikasi yang sehat, dan penguatan kebugaran fisik sebagai satu kesatuan utuh untuk membentuk individu yang adaptif dan resilien.

Tujuan utama dari model KKJ adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial Islami (*Islamic Social Well-being*). Keyes (2005) dalam teori kesejahteraan sosial (*social well-being*) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kondisi di mana individu merasa diterima dalam masyarakat, memiliki hubungan sosial yang positif, dan berkontribusi pada kesejahteraan umum. Peneliti sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Amaliyah (2024), memodifikasi teori kesejahteraan sosial Keyes dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, yang mengarah pada tercapainya kesejahteraan sosial Islami.

Menurut Amaliyah (2024), dengan mengintegrasikan tiga elemen kunci: Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, dan Jiwa Sosial, model ini dapat menyentuh aspek spiritual, kecakapan hidup, dan sosial, yang secara keseluruhan bertujuan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan Islami. Pendekatan ini dipilih karena mengintegrasikan tiga dimensi penting dalam pembentukan konsep diri yang utuh: (a) Kesalehan Keislaman, yang membangun kesadaran nilai dan moral melalui pendekatan keagamaan; (b) Kecerdasan finansial, yang menumbuhkan rasa tanggung

jawab dan visi masa depan melalui perencanaan ekonomi sederhana; dan (c) Jiwa sosial, yang melatih empati, komunikasi, dan kebermaknaan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui layanan konseling individual dan kelompok, pelayanan ini tidak hanya berupaya menyembuhkan luka psikologis masa lalu, tetapi juga menumbuhkan identitas baru yang lebih kuat, sehat, dan adaptif terhadap kehidupan pascapembinaan. Pelayanan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap proses pembinaan yang berkelanjutan dan lebih berfokus pada aspek psikososial serta penguatan nilai diri anak binaan.

Pemilihan subjek penelitian dalam kegiatan magang ini didasarkan pada hasil asesmen awal dan observasi langsung terhadap dinamika psikososial remaja di LPKA Kelas I Palembang. Subjek yang dipilih merupakan remaja laki-laki berusia antara 16 hingga 19 tahun, dengan latar belakang pelanggaran hukum yang beragam, yaitu pencurian, perlindungan anak, narkoba, dan pembunuhan. Dari serangkaian sesi konseling kelompok, peneliti mengidentifikasi empat remaja yang menunjukkan ciri-ciri konsep diri negatif, antara lain: rasa rendah diri yang mendalam, ketidakmampuan mengenali potensi diri, pesimisme terhadap masa depan, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Keempat subjek terpilih (MNAP, R, RBP, dan MDPP) menunjukkan respons emosional yang kuat ketika membicarakan masa lalu dan ketidakjelasan masa depan mereka. Mereka juga mengalami kesulitan membangun relasi sosial yang sehat dan stabil, serta tidak memiliki gambaran tentang arah hidup setelah masa pembinaan. Subjek-subjek ini dianggap mewakili kondisi mayoritas anak binaan yang mengalami hambatan dalam membentuk konsep diri yang sehat dan memerlukan pendekatan konseling yang lebih intensif dan personal. Oleh karena itu, mereka dipilih untuk menjadi fokus utama penerapan konseling dengan Model KKJ, agar dapat mendalami secara lebih mendalam proses perubahan konsep diri dalam konteks pembinaan remaja yang berhadapan dengan hukum.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsep diri remaja melalui intervensi konseling dengan Model KKJ (Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, dan Jiwa Sosial). Penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan pemahaman teoritis tentang konsep diri remaja dalam lembaga pemasyarakatan, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung upaya rehabilitasi yang holistik dan manusiawi. Perubahan sosial yang diharapkan dari pelaksanaan program ini meliputi: (a) Perubahan sikap dan perilaku individu, yaitu peningkatan rasa percaya diri, kesadaran diri, serta kemampuan menyusun rencana hidup secara realistis; (b) Terbentuknya kesadaran spiritual dan nilai moral, yang membantu anak binaan untuk memaknai pengalaman hidup secara positif dan memulai proses tobat serta perbaikan diri; (c) Tumbuhnya kemampuan sosial, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi sehat, yang menjadi modal penting dalam proses reintegrasi sosial setelah keluar dari lembaga; (d) Munculnya *local leaders* atau agen perubahan kecil, yakni anak-anak binaan yang mulai mampu membimbing dan menginspirasi teman-temannya untuk berubah, melalui kepedulian dan keteladanan; (e) Terciptanya suasana rehabilitatif yang suportif, di mana anak binaan saling mendukung dan tidak lagi merasa terasing atau tidak berharga. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan transformasi sosial dari individu yang terpuruk secara psikologis menjadi pribadi yang lebih sehat secara mental, siap kembali ke masyarakat, dan berdaya dalam menghadapi kehidupan.

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan praktik magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2016). Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan intervensi psikososial berbasis konseling dengan Model KKJ (Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, dan Jiwa Sosial) guna meningkatkan konsep diri remaja yang sedang menjalani masa pembinaan. Pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yang menekankan keterlibatan aktif subjek dampingan dalam seluruh proses program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Subjek pengabdian adalah empat orang remaja berusia 17–19 tahun, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: memiliki latar belakang pelanggaran hukum, menunjukkan tanda-tanda konsep diri negatif, dan bersedia mengikuti program secara konsisten. Pemilihan ini didasarkan pada

hasil observasi, asesmen awal, dan konsultasi dengan pembimbing lapangan di lingkungan LPKA. Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini adalah empat orang. Masing-masing subjek memiliki latar belakang kasus yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang beragam mengenai dinamika konsep diri dan proses pembinaan. Subjek pertama merupakan remaja dengan kasus pencurian, subjek kedua terlibat dalam kasus perlindungan anak, subjek ketiga merupakan remaja dengan kasus penyalahgunaan narkoba, dan subjek keempat terlibat dalam kasus pembunuhan. Keempat subjek menunjukkan sikap kooperatif selama proses pembinaan dan memiliki motivasi untuk mengikuti kegiatan konseling, sehingga dianggap memenuhi syarat sebagai partisipan dalam penelitian ini.

Lokasi pelaksanaan kegiatan adalah ruang konseling di bagian klasifikasi dan selasar yang ada di LPKA Kelas I Palembang. Dalam proses perencanaan, peneliti bekerja sama dengan dosen pembimbing, pembimbing lapangan, dan dosen psikologi untuk menyusun program berbasis kebutuhan aktual subjek. Subjek juga dilibatkan dalam sesi diskusi awal untuk menyampaikan kebutuhan, harapan, serta kondisi psikologis yang sedang mereka alami. Keterlibatan ini penting agar intervensi bersifat adaptif, kontekstual, dan memberdayakan. Metode pengabdian dilakukan dalam bentuk konseling individu dan kelompok dengan Model KKJ. Model ini mengintegrasikan tiga elemen penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu: nilai-nilai spiritual (kesalehan keislaman), literasi finansial dasar, dan penguatan jiwa sosial, serta membahas aspek-aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella, yaitu aspek pengetahuan, aspek harapan, dan aspek penilaian. Strategi pelaksanaan dirancang secara bertahap dan sistematis, dengan pendekatan reflektif, dialogis, dan praktis. Setiap subjek menjalani sekitar 6–8 sesi konseling, dengan durasi 60–90 menit per sesi selama dua bulan. Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal utama yang memengaruhi hasil penelitian karena data yang berkualitas baik harus berkaitan dengan cara-cara yang sesuai dengan teknik mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tiga metode utama dalam pengumpulan data, yaitu melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi berbagai aktivitas serta informasi yang relevan. Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif deskriptif, yang mencakup tahapan reduksi data (menyaring dan memilih informasi penting), penyajian data (mengorganisir informasi dalam bentuk narasi atau tabel), serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan. Seluruh proses analisis dilakukan secara berulang, terintegrasi, dan terus-menerus, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki validitas dan makna yang mendalam. Dari hasil analisis data tersebut, ditemukan sejumlah tema utama yang berkaitan dengan konsep diri remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang. Salah satu kerangka teoritis yang digunakan untuk memahami konsep diri adalah yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella, menjelaskan konsep diri merupakan bagian diri yang dipengaruhi oleh setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu yang terdiri dari pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terhadap diri sendiri (Naibaho, 2018). Menurut Calhoun dan Acocella, pembentukan konsep diri terbagi menjadi tiga aspek penting, yaitu:

3.1 Aspek Pengetahuan Diri

Aspek pengetahuan diri merupakan salah satu dimensi utama dalam pembentukan konsep diri, di mana individu mampu mengenali siapa dirinya, memahami latar belakang kehidupannya, serta menyadari peran dan posisinya dalam berbagai pengalaman hidup. Pengetahuan diri mencakup kesadaran terhadap identitas pribadi, kekuatan dan kelemahan, pengalaman masa lalu, serta peran individu dalam lingkungan sosialnya.

".....dulu sebelum aku masuk lapas sekolah di SMK 1 Palembang mbak, aku punya hobi motor, sempet ikut balapan jugo mbak. balapan resmi samo balapan liar, pernah menang jugo jadi dapet duet mbak..... aku ngeraso punya kelebihan biso membuat kopi layaknya barista nian mbak, seneng nian aku mbak. punya bakat baru jadi semangat aku mbak. balek ini ditawari begawe di kafe koloni

mbak.... aku ni wongnyo mudah lupu mbak, dak tau ngapo tapi galak lupu itu naa mbak" (S1/MNAP).

".....sebelum masuk sini aku begawe sambil sekolah mbak, kareno aku tinggal pisah samo wongtuo. aku begawe jadi pengamen jalanan mbak bareng samo kawan aku, jadi hasilnya kami bagi duo, lok misalno lagi sepi aku jugo nyari gawean jadi tukang cuci piring kotor di penjual bakso. kadang dikasih makanan jugo mbak, nah dari duet hasil ngamen itu untuk aku makan, ngerokok, samo bayar kosan mbak, jadi tiap hari aku sisihke mbak.....kelebihan aku tu lok aku biso silat mbak, aku melok tapak suci mbak sebelum masuk sini. aku jugo biso paskib dan pramuka mbak, jadi men ado kegiatan atau ado acara galak dipake mbak pas di lpka ini. aku biso main gitar mbak..... aku ado cacat tangan kiri mbak akrno dulu pernah nyampak terus patah" (S2/R).

".....dulu sebelum masuk lpka aku begawe mbak melok oom jadi supir mobil angkutan mbak, lumayan besak mbak gajinyo perbulan sekitar 5juta mbak, sering diajak keluar kota jugo mbak cak kejawa jakarta. aku lah dak ngelanjut sekolah lagi mbak, terakhir aku sekolah kelas 3 sd mbak..... aku biso bongkar mesin motor mbak, cak modif-modif motor itu mbak. dulu jugo perna melok balapan liar mbak..... kekuranganku tu aku ngeraso jelek mbak" (S3/RBP).

".....aku dulu sekolah sambil begawe mbak, sekolah cak aktivitas murid lainnya lah mbak, men begawe aku jadi pengamen jalanan mbak samo kawan aku, aku jugo pernah jual kantong plastik mbak..... kelebihan aku biso ngaji, pekerja keras, biso ngajarin wong khutbah, tahlil, biso buat kaligrafi mbak.... aku belum terlalu biso menghitung mbak" (S4/MDPP).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa masing-masing individu memiliki kesadaran yang baik tentang dirinya sendiri, yang terlihat dari cara mereka menceritakan pengalaman hidup secara runtut, reflektif, dan bermakna. Serta mampu mengenali baik kelebihan maupun kekurangan diri, yang mencerminkan adanya kesadaran diri sebagai fondasi untuk pengembangan diri lebih lanjut. Keempat subjek menunjukkan kesadaran diri yang kuat tentang latar belakang, minat, keterampilan, serta pengalaman hidup sebelum berada di LPKA. MNAP mengenal dirinya sebagai pelajar dan penggemar otomotif yang pernah mengikuti balapan. R memperlihatkan kemandirian ekonomi dan ketekunan dalam bekerja. RBP mengenali keahliannya dalam dunia otomotif dan menerima kondisi pendidikan terakhirnya. MDPP menyampaikan kesadarannya terhadap kemampuan kerja, keagamaan, serta latar belakang kehidupannya secara jujur. Semua subjek mampu menyampaikan kelebihan dan kekurangan diri, yang menandakan fondasi positif untuk membangun konsep diri yang realistis dan seimbang.

3.2 Aspek Harapan

Aspek harapan (*hope*) dalam konsep diri berkaitan dengan pandangan individu terhadap masa depan, termasuk cita-cita, impian, dan keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Harapan menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan konsep diri yang positif, karena individu yang memiliki harapan cenderung memiliki motivasi, tujuan hidup, dan kepercayaan bahwa perubahan dan kemajuan diri dapat dicapai.

".....harapan aku balek ini pengen banggake wongtuo mbak, nyari gawean yang halal, dan pengen sekolahke adik-adikku mbak. aku jugo pengen ngelanjutke hobi aku di motor mbak, rencano nak melok latihan balapan resmi di jakabaring mbak. terus pengen begawe jadi barista jugo mbak, semoga be biso buka dewek agek..... aku di dalem sini kan melok pelatihan barista mbak, nah setelah balek dari sini akulah di ajak untuk melok begawe di kafe koloni untuk jadi barista nyo mbak" (S1/MNAP).

".....aku masih pengen nian jadi intelegen Negara mbak cak FBI aku jugo pengen beli rumah untuk mama mbak biar dak susah lagi, men gawean aku nak begawe apo be asak halal....balek dari sini aku pengen begawe yang halal mbak terus tu pengen jadi lebih baik mbak" (S2/R).

".....aku tu pengen nian mbak berangkatke wongtuo aku naik haji mbak, aku jugo pengen punyo rumah amen aku nak nikah agek mbak.....aku bertekad nian nak begawe halal mbak, melok oom aku jadi supir lagi, aku jugo ditawari begawe di bengkel mobil mbak, ditawari jugo jago lapak kambing ayah aku mbak. apo bae asak halal mbak. aku nak nabung untuk wongtuo aku naik haji mbak" (S3/RBP).

".....rencana untuk masa depan, pengen punyo rumah, karet, kebun, wallet, emas, untuk investasi masa tuo mbak. tabungan pertama pengen berangkatkan mak sm bak haji, harus ado usaha untuk mewujudkannya. aku ditawari begawe bareng bapak aku ngurus wallet nyo mbak..... banyak mbak tapi sudah hilang. tapi harapan aku semoga aku biso istiqomah mbak balek dari sini nak begawe halal melok bapak mbak" (S4/MDPP).

Dari kutipan di atas, keempat subjek memiliki harapan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak ingin mengulangi kesalahan di masa lalu. Secara keseluruhan, semua subjek memiliki harapan yang jelas untuk masa depan, mencerminkan motivasi dan arah hidup positif. MNAP ingin membanggakan orang tua, menyekolahkan adik, dan bekerja sebagai barista. R berharap membeli rumah untuk ibunya dan bekerja secara halal. RBP ingin memberangkatkan orang tua naik haji dan kembali bekerja. MDPP berfokus pada investasi masa depan, seperti membuka usaha dan bekerja bersama ayahnya. Keempat subjek menunjukkan optimisme dan orientasi masa depan, yang penting dalam penguatan konsep diri.

3.3 Aspek Penilaian Diri

Aspek penilaian dalam konsep diri merujuk pada cara individu memandang, menilai, dan menghargai dirinya sendiri, baik dari segi pencapaian, perubahan, maupun nilai-nilai personal yang dirasakan bermakna. Penilaian diri yang positif menunjukkan bahwa individu memiliki harga diri (*self-esteem*) yang sehat dan cenderung memiliki motivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas dirinya. Berdasarkan hasil wawancara, keempat subjek memperlihatkan penilaian diri yang positif, dengan menekankan rasa bangga dan syukur atas proses perubahan serta pencapaian mereka selama berada di LPKA Kelas I Palembang. Penilaian diri subjek mencerminkan apresiasi terhadap perubahan yang telah dialami selama masa pembinaan. MNAP bangga menjadi barista dan aktif mengikuti pelatihan. R menilai dirinya positif melalui kemampuan bernyanyi dan mengaji sebagai cara mengelola emosi. RBP menunjukkan refleksi spiritual dengan mulai rajin beribadah. MDPP menunjukkan ketahanan dan rasa bangga karena berhasil melewati masa sulit. Semua subjek menunjukkan peningkatan harga diri yang berdampak pada penguatan konsep diri.

".....aku bangga nian dengan diri aku yang sekarang mbak, Alhamdulillah aku biso jadi barista karno aku melok kegiatan pelatihan selama di lpka, kemarin jugo sempet keluar melok acara di bkb untuk buat kopi untuk sekitar 100 wong mbak, aku jugo melok pelatihan AC samo pelatihan Listrik mbak. Alhamdulillah jugo dapet sertifikat mbak" (S1/MNAP).

".....aku bangga nian biso ngaji dan bernyanyi mbak, men aku lagi sedih biasonyo aku nyanyi sambil main gitar mbak" (S2/R).

".....aku ngeraso lebih baik mbak, dari yang dulunyo dak sholat sekarang sholat mbak" (S3/RBP).

".....aku bangga samo diri aku karno aku lah biso bertahan sampai sejauh ini mbak, walaupun aku sempet ngeraso putus asa tapi alhamdulillah biso bangkit mbak" (S4/MDPP).

MNAP menunjukkan kebanggaan atas pencapaiannya selama pembinaan, seperti menjadi barista, mengikuti pelatihan AC dan listrik hingga bersertifikat, yang mencerminkan konsep diri positif dan rasa percaya diri. R menilai dirinya secara positif melalui kemampuan mengaji dan bernyanyi, yang juga berperan sebagai mekanisme koping dalam mengelola emosi. RBP mengapresiasi perubahan spiritualnya, dari tidak sholat menjadi rutin menjalankannya, sebagai tanda pertumbuhan moral dan peningkatan harga diri. MDPP merasa bangga karena mampu bertahan dan bangkit dari keputusan, menunjukkan resiliensi dan penerimaan diri yang kuat. Secara keseluruhan, keempat subjek menunjukkan penilaian diri positif yang mencerminkan penghargaan terhadap pencapaian, kekuatan personal, perkembangan spiritual, dan ketahanan diri. Menurut Amaliyah (2024), Model KKJ (Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, Jiwa Sosial) terbagi menjadi tiga aspek penting, yaitu sebagai berikut:

1) Kesalehan Keislaman

Dalam pandangan Islam, kesalehan dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu kesalehan individu yang memberi manfaat bagi diri sendiri, dan kesalehan sosial yang berdampak positif bagi

orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memaknai ibadah tidak hanya sebagai bentuk pengabdian pribadi kepada Tuhan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari tanggung jawab sosial. Dengan begitu, ibadah tidak dipisahkan antara aspek individu dan sosial, melainkan menyatu sebagai satu kesatuan nilai. Amal saleh atau tindakan saleh merupakan perwujudan nyata dari keimanan seseorang, yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan berlandaskan ajaran agama (Amaliyah, 2024). Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan sikap, di antaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media sosial, lembaga pendidikan, dan faktor emosi dalam diri individu (Umah, 2024).

".....kalo sholat wajib tu tiap hari Alhamdulillah mbak, tapi kalo subuh kadang terbangun tu langsung sholat mbak. nah kalo sholat sunnah biasanyo aku sholat sunnah qobliyyah dzuhur mbak. kalo beribadah hati jadi tenang pikiran pun tenang dan lapang dada mbak. waktu itu aku pernah khawatir soal keluarga aku dirumah mbak, aku panic katek kabar dari keluarga aku ngeraso cak kangen nian itu. terus aku memilih untuk sholat dan berdoa samo Allah mbak walaupun sambil nangis, tapi sudah itu hati aku jadi lebih tenang mbak" (S1/MNAP).

".....Alhamdulillah rutin sholat wajib, sholat sunnah tasbih, sholat sunnah nabi, Alhamdulillah sering tahajjud jugo mbak. banyak mbak ujian aku sebelumnya cak ado yang ado yang ganggu mbak, lok diiringi wong. berpengaruh mbak, dulu ku aku tu wongnyo sombong mbak, ado ini aku sombong pacak ini aku sombong. setelah aku rajin ibadah, ruponyo sifat sombong tu dak bagus. trs aku belajar biar dak sombong, sekarang nahan emosi trs sabar" (S2/R).

".....sholat 5 waktu, palingan subuh galak telat mbak. sholat qobliyah dan ba'diyah dzhur ashar mbak. tahajjud jugo mbak. Alhamdulillah ngebuat aku lebih tenang mbak, lumayan dak pening cak dulu" (S3/RBP).

".....sholat wajib alhamdulillah mbak, tp kalo sunnah lebih sering tahajjud" besak dampaknya, jauh lebih tenang men lagi ngadepi masalah mbak, terus tu wong seneng galo mbak terutama pegawai disini. yang penting istiqomah dulu. lebih tenang dan biso lebih dekat lagi dengan wong tuo mbak. rezeki tu datang dari mano bae mbak. kalo melok pengajian dengeri ceramah lah sering" (S4/MDPP)

Keempat subjek menunjukkan peningkatan religiusitas dan kedisiplinan ibadah selama pembinaan. MNAP mulai melaksanakan salat sunnah selain salat wajib, menjadikan ibadah sebagai sumber ketenangan saat menghadapi kecemasan. R rutin menjalankan salat wajib dan sunnah, serta merasakan perubahan sifat menjadi lebih rendah hati, sabar, dan mampu menahan emosi. RBP juga konsisten beribadah, termasuk salat sunnah, yang membuatnya lebih tenang dan tidak mudah stres. MDPP memfokuskan ibadah pada salat tahajjud sebagai sarana refleksi, merasa lebih tenang, dekat dengan orang tua, dan memiliki pandangan hidup optimis. Secara keseluruhan, ibadah berperan besar dalam membentuk ketenangan batin, kontrol diri, serta memperkuat konsep diri religius mereka.

2) Kecerdasan Finansial

Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang dalam memahami pentingnya perencanaan dan penerapan tata kelola keuangan yang baik yang pada akhirnya membawa dia mampu mewujudkan impian dan harapannya (Susila, 2022). Dengan mempelajari kecerdasan finansial tujuannya agar kehidupan ekonomi kelak dapat teratur (Margaretha, 2008).

".....kalo aku dapet kiriman duet disini langsung ku belike mie untuk lauk makan mbak, untuk stok aku mbak, kalo dak cak itu takut abis-abis bae mbak. ado mbak, setelah balek dari sini aku nak cari gawean dan ngupulke duet untuk nyekolahke adik-adik aku mbak, aku jugo pengen berangkatke wongtuo aku naik haji mbak" (S1/MNAP).

".....100 seminggu, sehari 20rb mbak (mie 10 rokok 10rb), sudah pernah nabung mbak tp kepeke mbak untuk kebutuhan mama 700. tiap kiriman awal" dulu 200-300 an trs di sisihkan 50rb. nak beli rumah mbak. biar mama dak susah lagi ngejoin rumah" (S2/R).

".....sebelum masuk sini begawe bawa mobil fusso 13/14 tahun. 2 tahun sudah kerja bawa mobil. sebulan 3 juta. per 6 bulan ngambilnya jadi 18 juta. kasih ke ibu sm nenek 3jt sewang. ajak mbak beli mas mbak... kalo ditabung tu dak katek mbak, tp abes ku njok wong tuo tulah mbak. penting tu penting mbak, untuk kito kedepannyo. berangkat wong tuo naik haji. aku tu boros mbak, makan, jajan, samo barang-barang motor tulaa mbak (motor vario). pernah melok balapan liar menang dpt 2jt. aku merasa jadi tulang punggung keluarga mbak. ibu IRT bapak tiri jual kambing dan sapi. masih pacak main samo kawan mbak walaupun jadi tulang punggung keluarga" (S3/RBP).

".....waktu SMP lah begawe sambil sekolah. ngamen malem sebelum magrib sampe jam 10/12. tinggal samo nenek di tanggung bunting. 5 tahun ngamen. sehari 600rb bagi 3 bersihnyo 185. 185 ku habisi untuk makan, rokok, trs ck beli minum. pertama minum bir. buat tenang sesaat mbak, trs besoknyo cari lg buat minum. aku ni jarang balek kerumah men balek rumah sebulan 1kali. men nak beli baju baru disisihke untuk ditabung. trs kalo beli apo-apo baru nak nabung mbak. 20rb perhari untuk tabungan. kalo didalem: katek tabungan. malahan banyak kurangnyo. disini serba mahal mbak. nabung tu penting mbak, rencana untuk masa depan, rumah, karet, kebun, wallet, emas, untuk investasi masa tuo mbak. tabungan pertama pengen berangkatkan mak sm bak haji, harus ado usaha untuk mewujudkannyo. dari hasil karet itulah. kalo ado yg biso dipercayo lemak gaweke wong be. terus men ado rezeki nak beli kebun lagi mbak. wallet 6bulan 28jt." (S4/MDPP).

Keempat subjek menunjukkan pola pengelolaan keuangan dan tujuan masa depan yang beragam namun berorientasi pada tanggung jawab dan kesejahteraan keluarga. MNAP mengutamakan stok kebutuhan pokok dan memiliki visi jangka panjang menyekolahkan adik serta memberangkatkan orang tua naik haji. R membagi uang mingguan untuk kebutuhan pribadi, memiliki riwayat menabung, dan bercita-cita membeli rumah untuk ibunya. RBP menyalurkan uang untuk keluarga, termasuk membeli emas, dan berencana memberangkatkan orang tua naik haji, meski pernah terlibat perilaku berisiko. MDPP berpengalaman bekerja keras sejak muda, pernah menabung, dan memiliki rencana investasi di aset produktif seperti karet, kebun, wallet, dan emas, sekaligus ingin memberangkatkan orang tua naik haji. Secara keseluruhan, mereka memiliki motivasi finansial yang kuat, dengan fokus pada dukungan keluarga dan perencanaan masa depan.

3) Jiwa Sosial

Setelah seseorang mampu mengenal dirinya dengan baik, maka orang tersebut akan dapat mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat memengaruhi perilaku prososialnya (Meilasari, 2020). Adanya kepedulian seorang individu tentang kondisi di sekitarnya, keinginan untuk dapat memberikan kontribusi secara sosial, dan menciptakan hubungan yang harmoni dengan masyarakat luas melalui interaksi sosial dan amal kebaikan (*ta'awun*, sedekah, dan lain sebagainya) (Amaliyah, 2024).

".....melok kerja bakti dimasjid mbak, ngumpulke budak-budak yang melok pengajian, dem tu melok konseling jugo mbak. selagi ado kesempatan untuk bantu wong, insyaallah ku lakuke mbak. karno kami disini harus saling membantu satu sama lain mbak, cak kerjabakti lingkungan jadi bersih mbak" (S1/MNAP).

".....kalo disini, galak bersihke masjid mbak, lok bersihke kebun, berishke ambal sholat, paskib samo pramuka mbak, biso ngelatih kesabaran samo solidaritas. aku pernah ngeraso minta tolong dak pernah ditolong wong mbak, contohnya minta tolong antar kerumah. itulah motivasi aku nolong wong mbak, jangan sampai yang minta tolong ngeraso cak randi. biar dak teraso lamo disini. karena suatu saat nanti kalo kito susah pasti minta tolong kemanusia mbak" (S2/R).

".....aku pernah bantu nenek sm kakek yang motornyo mati dipinggir jalan mbak pas jam 2 malem. nah ku bantu benerin mbak, Alhamdulillah biso. terus mendisini aku jugo bantuin bersihke masjid mbak. men aku biso ku tolong mbak, ku iyoke dulu mbak" (S3/RBP).

".....kerja bakti bersihke masjid, ngajarin budak ngaji, tausiah, bilal, samo tahlil mbak. untuk nebus dosa aku mbak, karena kita itu memang harus saling tolong menolong. karno kami disini lah cak keluarga mbak jadi harus saling membantu men ado kawan yang susah" (S4/MDPP).

Keempat subjek menunjukkan perkembangan jiwa sosial yang positif melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di LPKA. MNAP berperan aktif dalam kerja bakti dan pembinaan keagamaan, menunjukkan inisiatif membantu tanpa diminta. R mengikuti berbagai kegiatan kebersamaan seperti membersihkan masjid, paskibra, dan pramuka, yang mengasah solidaritas dan kesabaran, serta dilandasi empati dari pengalaman pribadi. RBP memiliki kepedulian spontan untuk membantu, baik di dalam maupun luar LPKA, mencerminkan rasa tanggung jawab sosial. MDPP aktif sebagai pendidik dan pelayan masyarakat di LPKA, memadukan motivasi spiritual dengan jiwa sosial, serta memandang teman-temannya sebagai keluarga. Secara keseluruhan, mereka memaknai tolong-menolong sebagai nilai penting yang membentuk identitas positif dan memperkuat konsep diri sosial.

4) Kebersyukuran

Menurut Wood (2010), bersyukur adalah pengalaman subjektif yang dijadikan individu sebagai sumber kekuatan. Bersyukur dapat menolong seseorang untuk bisa memaknai hidupnya, meningkatkan harga diri dan memberikan rasa puas terhadap dirinya. Sulistyarini (2021) mengemukakan bahwa pelatihan kebersyukuran sangat penting dilakukan karena kebersyukuran merupakan aspek religiusitas yang diperlukan dalam meningkatkan harga diri pada remaja.

".....aku bersyukur nian mbak diberi kemudahan oleh allah pas aku lagi ado masalah. cak waktu itu aku dapet masalah mbak, sampe dikeluarkan dari tamping masjid, tapi aku masih diberi kepercayaan untuk tetep biso melok kegiatan disano mbak, masih disuruh manggili budak ngaji mbak" (S1/MNAP).

".....jadi tamping masjid, pacak ngaji mbak, tau bacaan sholat, tau cara berwudhu. dari ustadzah yang ngajarin. kasian jingok wong tuo tuh mbak karno aku diluar minum alcohol bahkan sampe OD sampe dibawa kerumah sakit 1 bulan. dari segi makanan, disini walaupun kurang mencukupi mbak. kalo segi tempat tedok mbak, bagi aku cukup mbak untuk tedok walaupun rame-rame. kareno di dewasa belom tentu cak ini mbak. bersyukur jugo melok ltbb kalo kita lah paten pacak dikirim ke 17 agustus. silat pacak membela diri. ado novel baru bersyukur mbak." (S2/R).

".....bersyukur karno jadi tamping regu mbak, bersyukur jugo karno melok banyak kegiatan jadi dak cak lamo nian disini mbak" (S3/RBP).

".....aku biso nambah pengetahuan aku tentang ilmu agama mbak, melok pengajian, pacak ngajari kawan ngaji jugo mbak, ngajarin sholat jugo Alhamdulillah" (S4/MDPP).

Keempat subjek menunjukkan sikap syukur yang mendalam meskipun berada di situasi sulit. MNAP bersyukur masih diberi kesempatan berperan di kegiatan keagamaan meski pernah melakukan pelanggaran, menandakan kesadaran akan nilai diri. R mensyukuri perubahan hidup, dari masa lalu yang kelam hingga kini aktif di masjid dan menikmati hal-hal kecil yang dimilikinya. RBP bersyukur atas kepercayaan menjadi tamping regu dan kesempatan mengikuti berbagai kegiatan. MDPP mensyukuri ilmu agama yang diperoleh dan kemampuannya mengajarkan teman-teman, menunjukkan peran positif secara spiritual dan sosial. Secara keseluruhan, rasa syukur menjadi kekuatan yang membantu mereka memaknai hidup, menerima keadaan, dan membangun konsep diri positif.

3.4 Gambaran Konsep Diri Sebelum-Sesudah Konseling

Sebelum mengikuti konseling, MNAP memiliki konsep diri yang cenderung negatif dan belum berkembang secara optimal. Meskipun ia aktif sebagai tamping masjid dan terlibat dalam kegiatan keagamaan di LPKA, keaktifannya lebih sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan pembinaan,

bukan karena kesadaran mendalam akan potensi dan tujuan hidupnya. Secara emosional, ia mengalami kesulitan mengontrol perasaan, mudah sedih, dan merasa kehilangan harapan setelah ibunya meninggal. MNAP mengungkapkan, "aku ngeraso diri aku tu lebih tertutup dan lebih pendiam mbak, sering menyendiri dan menyepi mbak, cak aku tu lebih nyaman be. palingan kalo cerito, yo cerito biaso be. aku jugo dak pernah yakin dengan cita-cita dan hobi aku mbak, galak ragu jugo aku ni biso sukses apo idak agek kedepannyo." Kehilangan ibunya, yang selama ini menjadi satu-satunya pendukung impian, membuatnya terpuruk. Ia berkata, "men mama masih ado mungkin aku dak disini mbak... aku disini gawe aku sedih nian mbak, karno dak katek mama lagi." Kondisi ini membuatnya tidak yakin pada kemampuannya, ragu terhadap masa depan, serta belum menemukan arah hidup yang jelas. Setelah mengikuti konseling, MNAP menunjukkan perubahan yang signifikan. Ia mulai memiliki keyakinan terhadap diri sendiri dan berani menegaskan cita-cita. Dukungan dan motivasi yang diberikan selama konseling membuatnya merasa lebih optimis, seperti yang ia sampaikan, "setelah konseling karena nasihat dan *support* dari mbak, aku sekarang yakin dengan keinginan aku ngejar cita-cita aku mbak. aku jadi semangat memperdalam cita-cita dan hobi aku untuk jadi barista dan pembalap, aku jugo pengen jadi ustadz mbak." Perubahan ini juga terlihat dari emosinya yang lebih positif: "aku sekarang lebih ceria mbak, lebih semangat, dem tu lebih banyak aktivitas jugo mbak, cak melok pelatihan AC, las, samo barista, jadi nambah *skill* aku mbak". Transformasi tersebut menunjukkan peningkatan pada aspek kepercayaan diri, motivasi, dan kesadaran akan potensi pribadi. MNAP mulai aktif mencari pengalaman dan keterampilan baru, serta memandang masa depan dengan optimisme. Ia juga mengapresiasi dukungan yang diberikan selama proses konseling, "pokonyo makasi nian yo mbak lah *support* aku, dan ngeyakinke aku kalo aku biso. mbak banyak ngasih dukungan untuk aku biar jadi lebih baik." Hal ini menggambarkan bahwa proses konseling berhasil membantu MNAP membentuk konsep diri yang lebih positif, berorientasi pada pertumbuhan, dan dilandasi keyakinan akan kemampuan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Sebelum mengikuti proses konseling, subjek R menunjukkan konsep diri yang cenderung negatif, bersifat tertutup, dan kurang berkembang secara sehat. Ia menggambarkan dirinya sebagai pribadi pendiam, pemalu, serta enggan berinteraksi, terutama dengan orang baru. Dalam pengamatan awal, R cenderung menarik diri dari situasi sosial, jarang memulai percakapan, dan kesulitan menyampaikan perasaan atau pendapat. Ia lebih memilih memendam masalah dan emosinya sendiri tanpa berbagi kepada orang lain, bahkan ketika sedang dalam kondisi tertekan. Hal ini terlihat dari pengakuannya, "aku ngeraso lebih tertutup mbak, lebih pendiam, sering menyendiri men lagi sedih terus aku tu dak seneng bercerito mbak, pokoknyo cak wong depresi itu mbak, aku jugo kurang percaya diri mbak." Selain itu, sebelum berada di LPKA, R memiliki riwayat perilaku menyimpang dan merasa jauh dari nilai-nilai agama maupun keluarga. Ia mengaku pernah merasa tersesat, menanggung rasa bersalah, dan kecewa pada dirinya sendiri, sehingga tidak yakin akan masa depan. Pernyataan "aku jugo kurang percaya diri" mempertegas bahwa ia belum mampu mengenali potensi maupun nilai dirinya. Rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan menarik diri ini merupakan ciri dari konsep diri yang negatif, yang umumnya terbentuk karena pengalaman hidup yang penuh tekanan, penolakan, atau kurangnya dukungan emosional dari lingkungan. Setelah menjalani proses konseling, R menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam konsep dirinya. Ia mulai terbuka terhadap orang lain, lebih berani berbagi cerita, dan merasakan semangat baru dalam menjalani kehidupan di LPKA. R mengatakan, "sesudah konseling samo mbak aku sekarang jadi lebih semangat mbak, men ado apo-apo lah galak cerito dan dak tertutup cak dulu. aku seneng nian biso konseling dengan mbak, dapet arahan dan motivasi untuk terus semangat. aku jadi lebih yakin dengan diri aku dewek. sering senyum jugo aku sekarang mbak." Perubahan ini menunjukkan bahwa konseling berhasil membantu R mengurangi beban psikologis yang selama ini membuatnya merasa tertutup dan terisolasi. Pernyataannya bahwa ia "sering senyum" menandakan adanya peningkatan suasana hati dan aspek afektif, sementara kalimat "aku jadi lebih yakin dengan diri aku dewek" menjadi bukti bahwa ia mulai membangun kepercayaan terhadap potensi dan keberhargaan dirinya sendiri. Perubahan positif ini juga mengindikasikan bahwa R kini lebih mampu mengekspresikan diri, menjalin interaksi sosial, dan menatap masa depan dengan keyakinan yang lebih besar.

Sebelum mengikuti konseling, RBP memiliki konsep diri yang belum stabil dan cenderung negatif, terutama dalam aspek emosional dan citra diri fisik. Ia lebih fokus pada kelemahan daripada potensi yang dimiliki, kurang percaya diri, serta memiliki sifat membantah dan perasaan rendah diri terhadap penampilannya. Hal ini tampak dari pengakuannya, "aku wongnyo suka membantah mbak, aku jugo ngeraso jelek mbak." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya masalah dalam pengendalian emosi

serta citra diri fisik yang rendah, yang dapat berdampak pada harga diri dan relasi sosialnya. Secara keseluruhan, sebelum konseling, RBP masih berada pada kondisi psikologis yang rapuh, pesimis, dan belum mampu melihat dirinya secara positif. Setelah menjalani beberapa sesi konseling, RBP menunjukkan perubahan yang signifikan. Ia mulai menyadari kelebihan dirinya, merasa lebih tenang, serta memiliki semangat baru untuk berubah. RBP juga menjadi lebih terbuka terhadap nilai-nilai keislaman, yang memperkuat aspek spiritual dalam konsep dirinya. Hal ini tergambar dari ucapannya, "aku ngeraso lebih baik mbak, dari yang dulunyo dak sholat sekarang sholat mbak." Perubahan perilaku ini menandakan adanya pergeseran ke arah positif, baik secara emosional maupun spiritual. RBP mulai mengembangkan rasa penerimaan terhadap dirinya sendiri, menemukan arah hidup yang lebih bermakna, dan membangun identitas yang lebih sehat.

Sebelum mengikuti konseling, MDPP memiliki konsep diri negatif dan tertutup, dengan kecenderungan memendam masalah dan emosi tanpa menyalurkannya secara sehat. Hal ini tampak dari pengakuannya, "Aku wongnyo diam saat ado masalah mbak, jadi galak ku pendem dewek mbak." Kondisi ini menunjukkan hambatan dalam aspek emosional dan interpersonal, serta kurangnya keyakinan terhadap nilai dan kemampuan diri. Setelah beberapa sesi konseling, MDPP menunjukkan perubahan positif yang signifikan. Ia menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan mampu menghargai proses perjuangannya. Ia berkata, "Aku bangga samo diri aku karno aku lah biso bertahan sampai sejauh ini mbak, walaupun aku sempet ngeraso putus asa tapi alhamdulillah." Selain itu, ia mulai berperan aktif dalam kegiatan positif, seperti yang ia sampaikan, "Aku biso nambah pengetahuan aku tentang ilmu agama mbak, melok pengajian, pacak ngajari kawan ngaji jugo mbak, ngajarin sholat jugo alhamdulillah." Hal ini mencerminkan peningkatan resiliensi, evaluasi diri yang lebih baik, serta kesadaran akan potensi dirinya untuk memberi dampak positif pada lingkungan.

4. Pembahasan

Konsep diri yang dimaksud merujuk pada pandangan individu terhadap dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual, yang memengaruhi perilaku, motivasi, dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sebelum mengikuti program pembinaan, sebagian besar remaja binaan menunjukkan konsep diri negatif. Mereka cenderung memandang diri sebagai individu yang gagal, merasa tidak berharga, kehilangan arah hidup, dan terbebani rasa bersalah atas tindakan yang telah dilakukan. Pandangan ini sejalan dengan temuan Kartono (2002) bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang seringkali mengalami krisis identitas dan rendahnya harga diri, yang memengaruhi penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan sosial. Namun, setelah mengikuti program konseling dengan model KKJ, terjadi perubahan signifikan dalam tiga dimensi utama konsep diri, yaitu aspek pengetahuan, aspek harapan, dan aspek penilaian.

4.1 Perubahan Konsep Diri Berdasarkan Tiga Dimensi Utama

1) Aspek Pengetahuan

Subjek mulai mengenali potensi yang dimiliki, baik dalam aspek spiritual, keterampilan, maupun kemampuan sosial. Misalnya, beberapa remaja menyadari bahwa mereka memiliki bakat dalam bidang keagamaan, barista, atau keterampilan teknis seperti servis AC dan kelistrikan. Hal ini sejalan dengan teori Rogers tentang "*actualizing tendency*", yakni dorongan bawaan manusia untuk mengembangkan potensi positif jika berada dalam lingkungan yang mendukung (Amaliyah, 2024).

2) Aspek Harapan

Setelah program, subjek menunjukkan perubahan dalam harapan dan cita-cita. Mereka tidak hanya memiliki target jangka pendek untuk menyelesaikan masa pembinaan dengan baik, tetapi juga memiliki rencana jangka panjang, seperti ingin menyekolahkan adik, membuka usaha, atau memberangkatkan orang tua haji. Hal ini relevan dengan tahap perkembangan psikososial "*Identity vs Role Confusion*" menurut Erikson (dalam Rizki, 2022), di mana individu mulai membangun identitas yang stabil dan tujuan hidup yang jelas.

3) Aspek Penilaian

Subjek menilai dirinya secara lebih positif. Mereka mulai melihat diri sebagai individu yang layak, mampu berubah, dan berpotensi menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Perubahan ini terjadi

karena proses pembinaan yang memberikan pengalaman keberhasilan, umpan balik positif, dan dukungan sosial dari pembimbing serta teman sebaya.

4.2 Peran Komponen Model KKJ dalam Perubahan Konsep Diri

1) Kesalehan Keislaman

Aktivitas keagamaan seperti salat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, zikir, serta mengikuti kajian keislaman memperkuat stabilitas emosional, kontrol diri, moralitas, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Khairunnisa (2019) yang menyatakan bahwa dimensi spiritual adalah salah satu pilar penting pembentuk konsep diri positif, karena memberi makna hidup dan arah moral yang jelas.

2) Kecerdasan Finansial

Meskipun masih terbatas, pemahaman keuangan mulai terbentuk. Subjek belajar membedakan antara kebutuhan dan keinginan, membuat rencana keuangan, dan memahami pentingnya menabung serta berinvestasi (misalnya dalam bentuk emas). Literasi keuangan ini sejalan dengan konsep "*financial literacy*" menurut Lusardi & Mitchell (2014), yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola keuangan merupakan keterampilan penting untuk keberlangsungan hidup setelah bebas.

3) Jiwa Sosial

Melalui kegiatan seperti kerja bakti, pelatihan keterampilan, mentoring, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok, subjek membangun kembali kepercayaan diri dan identitas sosial yang positif. Keterlibatan ini mengurangi rasa keterasingan dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Teori "*social learning*" Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat berkembang melalui observasi, peniruan, dan penguatan positif dari lingkungan sosial.

4.3 Kendala dalam Implementasi Program

Walaupun program KKJ terbukti membawa dampak positif, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi hasil, antara lain: keterbatasan waktu pembinaan, ketidakstabilan emosi remaja, pengaruh negatif dari teman sebaya, serta minimnya pendampingan setelah bebas. Tanpa dukungan berkelanjutan pascapembebasan, risiko kembali pada perilaku menyimpang tetap tinggi, sebagaimana diingatkan oleh teori "*relapse*" dalam kajian perilaku devian (Marlatt & Gordon, 1985).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta analisis selama pelaksanaan program konseling berbasis Model KKJ (Kesalehan Keislaman, Kecerdasan Finansial, dan Jiwa Sosial) terhadap empat remaja binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang, diperoleh gambaran bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri dan transformasi perilaku para subjek. Sebelum mengikuti konseling, para subjek cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Mereka menganggap diri sebagai pribadi yang gagal, tidak memiliki tujuan hidup, dan terbebani rasa bersalah atas kesalahan di masa lalu. Namun, proses konseling yang berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan berhasil mendorong perubahan internal yang mendalam. Para subjek mulai mengenali potensi diri (*self-knowledge*), membangun harapan masa depan yang realistis dan positif (*self-expectation*), serta menilai diri mereka secara lebih sehat dan konstruktif (*self-evaluation*). Transformasi ini terlihat dari perubahan sikap, peningkatan rasa percaya diri, serta kemauan untuk menjadi pribadi yang lebih religius, bermanfaat, dan bertanggung jawab terhadap keluarga maupun masyarakat.

Faktor utama yang membantu perubahan tersebut adalah "kesalehan keislaman" yang menjadi fondasi stabilitas emosi dan moralitas. Aktivitas keagamaan seperti salat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, berzikir, serta mengikuti kajian rutin membentuk disiplin, kontrol diri, dan ketenangan batin. Nilai-nilai religius yang diinternalisasi melalui proses konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana *coping* psikologis, tetapi juga sebagai sumber makna hidup yang baru, yang menuntun para subjek untuk mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih positif. Selain itu, aspek "kecerdasan finansial" mulai terbangun, meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan. Para subjek mulai memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, menyadari pentingnya perencanaan keuangan, serta

menumbuhkan cita-cita untuk mandiri secara ekonomi. Kesadaran ini menjadi langkah awal yang krusial dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab finansial, meskipun praktik pengelolaannya belum sepenuhnya optimal. Dari sisi "jiwa sosial", konseling KKJ berhasil mendorong keterlibatan aktif para subjek dalam kegiatan prososial selama di LPKA. Partisipasi mereka dalam kerja bakti, mentoring sebaya, menjadi tamping masjid, hadroh, hingga mengikuti pelatihan keterampilan memberikan ruang untuk membangun kembali identitas sosial yang positif. Interaksi sosial yang sehat ini membantu mengikis rasa terisolasi, memperkuat harga diri, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Konseling berbasis nilai seperti Model KKJ memberikan dampak transformasional yang menyentuh berbagai dimensi kehidupan remaja binaan—mulai dari spiritual, psikologis, sosial, hingga kognitif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu mereka yang sedang mengalami krisis identitas, rasa bersalah, dan kehilangan arah untuk menemukan kembali tujuan dan makna hidupnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan serta dalam mendukung dan membantu terselenggaranya kegiatan program pengabdian masyarakat ini hingga tersusunnya laporan magang. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pimpinan Universitas Bina Darma, jajaran dosen, serta pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang yang telah memberikan kesempatan, bimbingan, dan dukungan selama proses magang. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada keluarga tercinta, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan motivasi, semangat, serta masukan berharga. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang psikologi.

Referensi

- Amaliyah, R. (2024). *Meraih kesejahteraan sosial*. UIN Raden Fatah Press.
- Angkoso, I. B. (2020). Pelaksanaan pelatihan keterampilan dan pengembangan kompetensi anak didik pelayaran di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i3.2021.360-371>
- Arza, M. K. Y., & Wibowo, P. (2020). Pemenuhan hak warga binaan pelayaran melalui pelatihan narapidana berdasarkan bakat di Lapas Kelas II A Tanjung Pinang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.207-220>
- Direktorat Bimbingan Kemasyarakatan. (2015). *Pedoman perlakuan anak di LPKA*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. <https://bimkemasditjenpas.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/07/pedoman-perlakuan-anak-di-lpka.pdf>
- Fernanda, M. M. (2012). Hubungan antara kemampuan berinteraksi sosial dengan hasil belajar. *Konselor*, 1(2), 1–9.
- Garniasih, B., & Setyawan, I. (2018). Konsep diri mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di Universitas Jember. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 7(1), 1–10.
- Ghufron, M. R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Haryaningsih, S., & Hariyati, T. (2020). Resosialisasi di lembaga pelayaran khusus anak. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 191–198. <https://doi.org/10.29210/151300>

- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima) (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). Erlangga. (Karya asli diterbitkan 1980)
- Kartono, K. (2002). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Keyes, C. L. (2005). Mental health and/or mental illness? Investigating axioms of the complete state model of health. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73(3), 539–548. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.3.539>
- Margaretha, F. (2008). Peran kecerdasan finansial dalam meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi rakyat Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(2), 79–88.
- Meilasari, A. T. A. (2020). *Hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial keluarga dengan kecenderungan perilaku sosial pada remaja* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. UMS Institutional Repository. <https://eprints.ums.ac.id/83256/1/Naspub%20Unggah%20Perpus.pdf>
- Naibaho, R. A. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada pecandu narkoba di Panti Asuhan Rehabilitasi Sibolangit Center. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 13(1), 43–56. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v13i3.2273>
- Nurfadilah, & Mustari, W. (2020). Hubungan konsep diri dengan kecemasan narapidana pada Rutan Kelas II B Majene. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 112–120. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1.651>
- Putra, R. S. (2016). Kriminalitas di kalangan remaja: Studi terhadap remaja pelaku pencabulan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru. *JOM FISIP*, 3(1), 1–15.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Saputra, Y. (2020). Pembentukan konsep diri remaja melalui penanaman nilai-nilai keislaman. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 45–60.
- Sulistyarini. (2021). Pengaruh pelatihan kebersyukuran terhadap penerimaan orang tua pada anak retardasi mental. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 1–12.
- Umah, K., Zein, M., & Anwar, K. (2024). Pengaruh konsep diri dan ketaatan beribadah terhadap kesalahan sosial siswa di Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 11(1), 23–35.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Penerbit Andi.
- Wenar, C., & Kerig, P. (2006). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Willis, S. S. (2014). *Konseling individual: Teori dan praktek*. Alfabeta.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>